

Modest Wear dengan Unsur Tabir Pelaminan Melayu Siak

Audyra Nasya¹, Mega Kencana², Desi Trisnawati³, Fendi Nofrian⁴

Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email audyranasyaa@gmail.com; megakencanasaliman@gmail.com; desiant35@gmail.com;
fendinofrian15@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 17-07-2026
Disetujui 21-07-2026
Diterbitkan 23-07-2027

ABSTRACT

This work, titled "Modest Wear with Elements of the Siak Malay Wedding Dais Canopy," draws inspiration from the decorative canopy panels—characterized by tongue-like shapes—found on the ceilings of Siak Malay wedding daises. These forms have been adapted into modest wear designs across three categories: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture. The creation process incorporates Songket Siak—a traditional woven fabric—featuring the bunga tanjung (tanjung flower) motif, a signature design from Riau. The color palette reflects the traditional Siak Malay wedding dais—red, yellow, and green—while details such as tekat embroidery featuring the pucuk pakis (fern shoot) motif—another Riau signature—are applied to the garments. Materials utilized include bridal satin, Kawasaki silk, pleated satin, and Songket Siak. The creative process involved observation, interviews, and reference gathering related to the concept, alongside a literature review concerning modest fashion and Siak Malay wedding daises. The designs incorporate 2025 trend forecasts for contemporary modest fashion, emphasizing simple, minimalist, and loose-fitting silhouettes. The resulting collection comprises three tiers: ready-to-wear (Suji Seloka), ready-to-wear deluxe (Suji Danendra), and haute couture (Suji Singgasana). These garments were showcased at the "Malenggang #4" event—themed "Fashion Fusion"—held at the Hoeridjah Adam Performance Hall gallery at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Padangpanjang on June 2, 2026.

Keywords: Modest wear, Siak Malay wedding dais elements, Songket Siak

ABSTRAK

Karya ini berjudul "Modest Wear Dengan Unsur Tabir Pelaminan Melayu Siak" karya ini terinspirasi dari bentuk tabir hias yang terdapat pada langit-langit pelaminan Melayu Siak yang memiliki bentuk seperti lidah-lidah, dirancang menjadi busana modest wear dengan tingkatan busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Pada penciptaan karya ini pengkarya menggunakan wastra yaitu songket siak dengan motif bunga tanjung yang mana motif tersebut merupakan motif khas Riau yang dikombinasikan pada busana. Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan warna khas dari pelaminan Melayu Siak yaitu warna merah, kuning, dan hijau serta mengaplikasikan detail yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak yaitu sulam tekat dengan motif pucuk pakis yang merupakan motif khas Riau. Material yang digunakan pengkarya pada penciptaan karya ini yaitu bridal satin, kawasaki silk, plisket satin, dan songket Siak. Metode penciptaan dimulai dengan observasi, wawancara dan mencari referensi yang berkaitan dengan ide penciptaan serta melakukan literasi mengenai konsep yang diangkat yaitu tentang busana modest wear dan pelaminan Melayu Siak. Pada penciptaan karya ini pengkarya menggunakan trend forecasting 2025 yaitu Ragam Gaya Busana Modest Terkini yang menerapkan desain sederhana, minimalis dan longgar. Hasil karya yang diwujudkan oleh pengkarya terdiri dari 3 tingkatan busana dengan judul karya yaitu: ready to

wear (Suji Seloka), ready to wear deluxe (Suji Danendra), dan haute couture (Suji Singgasana). Karya busana yang telah diwujudkan dipagelarkan pada event Malenggang #4 dengan tema “Fashion Fusion” yang diselenggarakan di galeri gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 2 Juni 2026.

Kata kunci: Modest wear, Unsur pelaminan Melayu Siak, Songket Siak

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nasya, A., Kencana, M. ., Trisnawati, D. ., & Nofrian, F. . (2026). Modest Wear dengan Unsur Tabir Pelaminan Melayu Siak. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8877-8891. <https://doi.org/10.63822/n63jsj49>

PENDAHULUAN

Fashion merupakan cara berpakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi, memperindah penampilan dan sebagai identitas penggunanya. Seiring perkembangan dunia *fashion* tentunya semakin banyak tren, gaya, *style* dan kategori busana didalamnya, hal ini mempermudah pengguna *fashion* menentukan gaya berpakaian atau ciri khas dalam mengekspresikan diri mereka melalui perkembangan *fashion* tersebut. Dari perkembangan *fashion* ini pengkarya tertarik pada salah satu kategori busana yang ada yaitu busana *modest wear*. *Modest wear* merupakan salah satu kategori *fashion* yang identik dengan potongan busana yang longgar, sederhana, sopan, dan tidak menonjolkan lekuk tubuh secara berlebihan. “*Modest wear* merupakan busana dengan potongan yang longgar, panjang dan tidak membentuk lekukan tubuh dengan minim mengekspose kulit” (Azzahrah & Nursari, 2023:6).

Busana *modest wear* banyak diminati oleh kaum wanita salah satunya di Indonesia karena busana ini menjadi tren dan banyak desainer lokal mengeluarkan koleksi busana *modest wear* yang *stylist* dan elegan. Sehingga menjadi daya tarik bagi pengguna *fashion* dan meningkatnya peminat busana ini, busana *modest wear* ini membuktikan bahwa busana tertutup tidak menutup kemungkinan menghalangi perkembangan tren.

Identik dengan potongan busana longgar, sederhana, sopan dan tertutup busana *modest wear* ini kerap dianggap sebagai busana muslim padahal busana *modest wear* ini tidak merujuk pada satu agama apapun. “Banyak orang mengira busana *modest wear* adalah pakaian muslim. Hal ini disebabkan karena busana *modest wear* adalah gaya busana tertutup dengan siluet longgar yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh secara berlebihan, dan sangat sedikit memperlihatkan kulit pemakainya. Padahal, konsep busana *modest wear* yang sebenarnya adalah gaya berpakaian sederhana yang menekankan unsur kesopanan dimana pakaian sengaja dibuat untuk menutupi sebagian besar tubuh” (Hassan dkk, 2019).

Selain busana *modest wear* dianggap sebagai busana muslim, busana *modest wear* juga sering dinilai karena secara visual dan karakteristik kedua busana ini mirip namun tetap memiliki perbedaan secara penggunaan aksesoris salah satunya penggunaan hijab. Pada busana *modest wear* hijab merupakan elemen yang tidak wajib digunakan karena memang busana ini tidak merujuk kesatu agama saja, sedangkan pada busana muslim wanita dituntut wajib mengenakan hijab karena hijab merupakan salah satu tuntutan berpakaian sesuai syariat islam. Hal inilah yang membedakan antara busana *modest wear* dengan busana muslim. “Busana *modest wear* atau pakaian sopan adalah gaya atau konsep berpakaian sopan dan menutupi tubuh seperti pakaian muslimah. Meskipun busana *modest wear* memiliki kemiripan dengan pakaian Muslim, penutup kepala bukanlah elemen wajib untuk dipadukan dalam busana *modest wear*. Dalam busana *modest wear*, penutup kepala, selain hijab, juga dapat menggunakan topi dan aksesoris kepala lainnya” (Pramudyarini, 2022:5).

Pada busana *modest wear* yang diciptakan oleh pengkarya, pengkarya tertarik untuk mengkolaborasikan busana *modest wear* dengan unsur tabir dari pelaminan Melayu Siak untuk dijadikan tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Busana ini akan menonjolkan bentuk tabir dan warna dari pelaminan Melayu Siak.

Melayu merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki kebudayaan secara turun-temurun yang ada di masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan nasional di Indonesia dan juga kebudayaan dunia, dari banyaknya kebudayaan yang ada. Budaya Melayu tumbuh subur dan kenal di masyarakat Indonesia. “Kebudayaan Melayu dalam arti sempit merupakan kebudayaan Melayu yang terdapat dalam daerah tertentu seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan sebagainya” (Suwardi, 2008).

Riau merupakan provinsi yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Tengah selain itu Riau juga bagian dari daerah yang berhubungan dengan Selat Melaka. Daerah Riau terbagi atas Kepulauan Riau dan Riau Daratan. Siak merupakan salah satu kabupaten yang berada di Riau Daratan yang dikenal dengan kerajaannya yaitu kerajaan Siak Sri Indrapura. Siak terletak pada pinggir sungai yang dulu disebut sungai jantan yang wilayahnya berhadapan dengan Selat Melaka.

Siak dikenal juga dengan berkembangnya kebudayaan Melayu didalamnya dan dikenal dengan adat istiadat perkawinan yang menjunjung tinggi nilai kerajaan Siak. “Adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu Siak adalah salah satu dari warisan budaya yang masih hidup dan dipegang terus serta dijunjung tinggi yang ditetapkan berdasarkan kanon kerajaan Siak Sri Indrapura” (Zulfa, 2010:11). Dalam adat dan kebudayaan Melayu Siak pada saat upacara perkawinan memiliki beberapa prosesi pelaksanaan perkawinan didalamnya salah satunya yaitu menggantung. “Menggantung adalah memasang atau menggantung-gantung alat hiasan dan perhiasan gerai atau pelaminan serta menggantung tabir yang berwarna merah, kuning, dan hijau” (Darussamin, 2019:78). Pada prosesi menggantung ini biasanya membutuhkan waktu tiga sampai lima hari sebelum pelaksanaan akad nikah. Kegiatan ini merupakan memasang unsur-unsur yang ada pada pelaminan Melayu Siak. unsur-unsur tersebut yaitu terdapat peterakna, susun tangga, gerai pelaminan, bantal susun, dan tabir dengan berbagai macam didalamnya yaitu tabir induk, tabir hias, tabir pengiring, dan tabir belang. Dari banyaknya unsur pada pelaminan Melayu Siak pengkarya hanya menjadikan ciri khas pada potongan busana yang diwujudkan yaitu dari tabir hias langit-langit yang berbentuk lidah dan menerapkan warna pelaminan Melayu Siak serta teknik hias yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak yaitu sulam tekat.

Dengan landasan ini pengkarya bermaksud membuat busana *modest wear* dengan unsur tabir pelaminan Melayu Siak sebagai daya tarik tersendiri, alasan pengkarya mengangkat konsep ini sebagai tugas akhir karena ingin memperkenalkan kembali pelaminan Melayu Siak yang sekarang sudah banyak tergantikan oleh pelaminan modern. Pada busana tersebut pengkarya mengkreasi potongan busana dari bentuk tabir hias yang berbentuk lidah pada pelaminan Melayu Siak dan penerapan warna pelaminan Melayu Siak pada busana serta menggunakan wastra khas Riau yaitu songket Siak dan menggunakan teknik sulam tekat sebagai hiasan pada busana, sehingga membuat masyarakat memiliki pemikiran yang luas terhadap penggunaan warna, potongan busana, wastra dan teknik yang beragam. Dari pemikiran pengkarya yang telah dipaparkan diatas pengkarya mendapatkan ide atau gagasan untuk membuat suatu karya busana “*modest wear*” dengan tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

METODE

1. Eksplorasi

Pada proses eksplorasi penciptaan melakukan proses mengumpulkan data hingga menyimpulkan data tersebut menjadi beberapa kata yang disebut dengan *keyword*. Eksplorasi juga merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam menciptakan karya (Putu Wiweka Ari Dewanti et al., 2023:129). Eksplorasi yang dilakukan oleh pengkarya untuk mengumpulkan data-data mengenai konsep yang diangkat yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

1). Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat, observasi dapat dilakukan melalui dua yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung penulis melihat secara langsung dan terlibat dalam mengamati dan mencari tahu agar data yang di kumpulkan sesuai sedangkan pada observasi tidak langsung, penulis tidak terlibat langsung dengan objek yang di teliti, hanya melakukan pengamatan dari jauh dan juga dapat dilakukan melalui sosial media dan pustaka (Ilfa dkk, 2024:4).

Observasi yang pengkarya lakukan untuk mendapatkan data-data mengenai pelaminan Melayu yaitu dengan melakukan observasi secara tidak langsung, yaitu dengan mengamati pelaminan Melayu Siak melalui foto dari sumber pemilik usaha pelaminan. Pengkarya mengamati mulai dari bentuk-bentuk yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak salah satunya tabir hias yang mana objek yang menjadi sumber ide pengkarya dalam penciptaan busana *modest wear*, dan juga memperhatikan warna-warna yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak tersebut serta pengkarya juga mengamati teknik hias pada pelaminan Melayu Siak yaitu teknik hias sulam tekat. Dari observasi ini pengkarya mendapatkan referensi untuk menciptakan busana *modest wear* dengan unsur tabir pelaminan Melayu Siak.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mampu memberi informasi, data-data, dan keterangan mengenai konsep atau objek penelitian yang dilakukan (Ilfa dkk, 2024:4). Wawancara yang pengkarya lakukan untuk memperoleh data mengenai pelaminan Melayu Siak ini dilaksanakan dengan narasumber Intan Mulyana S.I.Kom, M.I.Kom selaku pemilik usaha pelaminan. Berdasarkan hasil dari wawancara yang pengkarya lakukan, narasumber menyampaikan bahwa bentuk tabir hias pelaminan Melayu Siak yang berbentuk lidah ini memiliki makna tersendiri yaitu pengingat untuk para pengantin agar selalu menjaga lisan, bertutur kata santun dan jujur dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Warna-warna yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak tersebut yaitu warna hijau yang melambangkan agama, warna kuning melambangkan kerajaan dan warna merah melambangkan keberanian. Pengaplikasian sulam tekat yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak tersebut melambangkan warisan hukum adat istana atau kanon kesultanan Siak.

3). Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan atau data-data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku, skripsi, tesis, laporan penelitian, majalah, dan lain sebagainya. Studi ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menjadi acuan dalam menyusun konsep (Ilfa dkk, 2024:4). Pengkarya melakukan studi pustaka dalam merancang dan mewujudkan karya busana ini dengan melakukan literasi dari sumber yang didapat hasil studi pustaka mengumpulkan data melalui jurnal dan buku dengan ini pengkarya dapat menambah ilmu pengetahuan tentang konsep busana yang pengkarya wujudkan. Hasil data yang diperoleh melalui buku dan jurnal berupa kebudayaan Melayu Siak, perkawinan Melayu Siak, pelaminan Melayu Siak, dan tentang busana *modest wear*. Pada karya busana yang pengkarya ciptakan, pengkarya terinspirasi dari tabir hias pada langit-langit pelaminan Melayu Siak yang berbentuk lidah dan menerapkan warna pelaminan Melayu Siak yang terdiri dari warna hijau, kuning, dan merah serta teknik sulam tekat yang menjadi ciri khas pada pelaminan Melayu Siak tersebut pada busana *modest wear*.

2. Perancangan

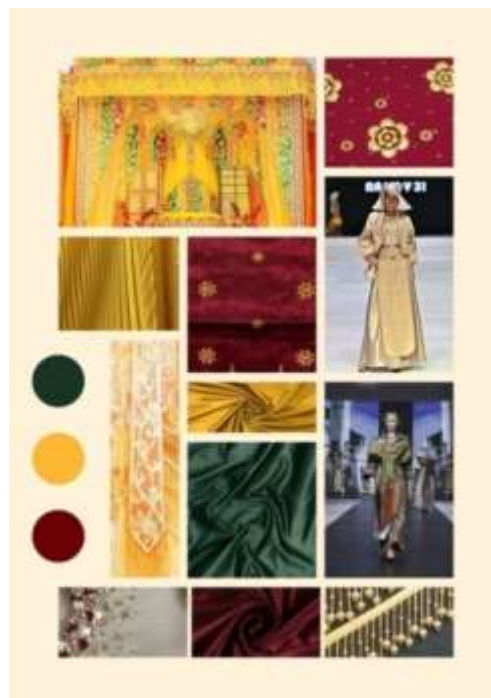
Perancangan merupakan proses penuangan ide yang telah diperoleh ke dalam sketsa desain busana yang dimulai dari pemilihan tren, membuat *moodboard*, dan desain diwujudkan menjadi karya busana sesuai dengan tema yang diangkat.

1). *Trend*

Tema yang pengkarya ambil dari *Trend Forecast 2025* yaitu Ragam Gaya Busana *Modest* Terkini. *Modest wear* menerapkan desain sederhana, minimalis dan longgar. Busana yang pengkarya ciptakan memiliki bentuk sederhana dan minimalis namun tetap memiliki karakteristik dari konsep yang diangkat yaitu tabir pelaminan Melayu Siak.

2). *Moodboard*

Moodboard merupakan acuan pengkarya dalam menciptakan busana, *moodboard* terdiri dari: konsep yang menjadi inspirasi, acuan desain, warna yang digunakan, bahan yang digunakan, dan teknik hias yang digunakan. Selain itu *moodboard* berfungsi sebagai alat visual yang digunakan untuk menyampaikan ide dan konsep sebuah karya yang diciptakan. *Moodboard* yang pengkarya ciptakan memiliki beberapa unsur seperti sumber ide tabir pelaminan Melayu Siak, karya milik desainer sebagai inspirasi atau pembanding, penggunaan material atau bahan utama yaitu bridal satin dan kawasaki silk, bahan tambahan plisket satin, penggunaan wastra yaitu songket Siak, teknik hias sulam payet jenis tabur dan jenis jumbai, sulam tekat, potongan tabir hias langit-langit berbentuk lidah serta *pallet* warna yang terdapat hijau, kuning, dan merah.



Gambar 1. *Moodboard*
(Di Desain: Audyra Nasya, 2026)

3. Desain Diwujudkan



Gambar 2. Desain Busana *Ready To Wear* yang diwujudkan
(Di Desain: Audyra Nasya, 2026)



Gambar 3. Desain Busana *Ready To Wear Deluxe* yang diwujudkan
(Di Desain: Audyra Nasya, 2026)



Gambar 4. Desain *Haute Couture* yang diwujudkan
(Di Desain: Audyra Nasya, 2026)

4. Perwujudan

Proses perwujudan karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* berisi tentang beberapa tahap yang pengkarya persiapkan dalam perwujudan menjadi sebuah karya.

Proses perwujudan karya dimulai dari pengukuran badan, pembuatan pecah pola 1:4, pembuatan rancangan bahan, dan rincian harga : Mengukur badan (menggunakan standar ukuran L wanita dan standar ukuran L pria) proses selanjutnya yaitu membuat pola dengan skala 1:4, selanjutnya pembuatan rancangan bahan untuk mengetahui banyaknya kain yang dibutuhkan untuk perwujudan karya dan juga rincian harga untuk mengetahui biaya yang akan dikeluarkan untuk perwujudan karya yang akan di wujudkan dalam pola 1:1.

Proses selanjutnya, pembuatan pola 1:1 dengan acuan pecah pola 1:4 dan di lanjut dengan proses pemotongan dan menjahit bahan: Menggunting bahan bridal satin, kawasaki silk, plisket satin, dan songket Siak dan menjahitnya menggunakan teknik konstruksi standar butik, kampuh terbuka, soom tersembunyi, memasang *interfacing*, dan *lining/furing*.

Proses pengaplikasian teknik hias: Proses teknik hias sulam tekat *perada*, lekapan benang, dan sulam payet.

Proses akhir dalam proses perwujudan busana yaitu *fitting* dan *finishing*. Proses *fitting* proses mengenakan busana pada manekin bertujuan untuk memastikan ukuran dan potongan busana sudah sesuai dan pas serta nyaman pada saat dikenakan pada tubuh sebelum selesai di jahit. Selanjutnya, tahap *finishing* merupakan proses akhir dalam penciptaan busana proses ini biasanya memastikan bahwa busana sudah rapi yaitu dengan menyetrikan busana dan membuang sisa-sisa benang yang terdapat pada busana.

Pembahasan

Pada proses perwujudan karya busana dengan tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan konsep busana *modest wear* yang memiliki karakteristik busana yang longgar, sederhana, dan tertutup. Karya busana yang diwujudkan terinspirasi dari tabir hias pelaminan Melayu Siak yang berbentuk seperti lidah yang terdapat teknik hias tradisional khas Riau yaitu sulam tekat *perada* dengan motif kaluk pakis yang merupakan motif khas Riau dan teknik hias sulam payet, serta warna yang diaplikasikan pada busana yaitu warna yang terdapat pada pelaminan Melayu Siak warna hijau, kuning, dan merah. Material utama yang digunakan busana kain bridal satin, kawasaki silk, plisket satin, dan songket Siak dengan motif bunga tanjung yang merupakan motif khas Riau.

A. Analisis Busana *Ready To Wear* “Suji Seloka”



Gambar 5. Busana *Ready to Wear*
(Foto: Aris Hendra, 2026)

Karya pertama dengan judul Suji Seloka merupakan busana *modest wear* dengan ukuran L, busana ini dipadukan dengan warna hijau, kuning, dan merah yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Material bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain bridal satin, kain kawasaki silk dan songket Siak dengan motif bunga tanjung yang merupakan motif khas Riau. Busana ini memiliki konsep unsur pelaminan Melayu Siak yang divisualkan dalam bentuk tabir yang menjulur seperti lidah-lidah dan terdapat detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis yang merupakan motif khas Riau.

Busana ini memiliki 2 bagian pada bagian pertama terdapat *inner dress* dengan material bridal satin, pada bagian kedua terdapat *outer* dengan potongan asimetris dengan material kawasaki silk, songket siak dan bridal satin, pada bagian sisi kiri yang terdapat belt dan memiliki lengan yang juga asimetris, pada bagian *belt* terdapat potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah dengan detail sulam tekat. Aksesoris yang dikenakan pada busana *ready to wear* adalah *headpiece* pada bagian kepala, anting-anting, kalung, gelang, dan cincin.

Pada penciptaan karya ini pengkarya menerapkan garis lurus vertikal diterapkan pada bagian busana potongan *inner dress*, garis resleting, dan potongan *outer* asimetris. Garis lurus horizontal diterapkan pada bagian busana ujung lengan *inner dress*, ujung *inner dress*, ujung *outer*, *belt outer*. Garis lurus diagonal diterapkan pada bagian busana yaitu ujung potongan busana yang berbentuk tabir hias langit-langit berbentuk lidah. Garis lengkung pada bagian busana lengan busana, garis leher, kerung lengan, siluet busana, potongan busana dan motif pada teknik sulam tekat. Pengkarya menerapkan bentuk potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak yang berbentuk lidah. Ukuran yang diterapkan oleh pengkarya adalah ukuran standar L wanita. Warna yang diterapkan pengkarya pada busana ini yaitu terdapat warna hijau, merah, dan kuning yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Tekstur yang terdapat pada busana ini yaitu tektur dari sulam tekat.

Pada busana ini memiliki harmoni pada potongan kain dan tektur dari teknik hias sulam tekat, serta harmoni dalam pemilihan warna yang sesuai dengan konsep yang diangkat. Proporsi tubuh yang cocok mengenakan busana ini seseorang dengan tubuh tinggi, tubuh berisi, dan tubuh langsing. Keseimbangan yang terdapat pada busana tersebut keseimbangan simetris dan asimetris pada potongan busana. *Center of intrest* pada busana ini yaitu *inner dress* dengan kerah tinggi, terdapat potongan tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak, detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis. Kontras yang terdapat pada karya ini yaitu penggunaan warna gelap dan terang seperti warna hijau emerald, marun, dan kuning cerah. Kesatuan yang terdapat pada karya ini yaitu kesatuan pada penerapan bentuk pada potongan busana dari tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak dan warna dari pelaminan Melayu Siak itu sendiri.

B. Analisis Busana Ready To Wear Deluxe " Suji Danenera"



Gambar 6. Busana Ready to Wear Deluxe

(Foto: Aris Hendra, 2026)

Karya kedua dengan judul Suji Danendra merupakan busana *modest wear* dengan ukuran L, busana ini dipadukan dengan warna hijau, kuning, dan merah yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Material bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain bridal satin dan songket Siak dengan motif bunga tanjung yang merupakan motif khas Riau. Busana ini memiliki konsep unsur pelaminan Melayu Siak yang divisualkan dalam bentuk tabir yang menjulur seperti lidah-lidah dan terdapat detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis yang merupakan motif khas Riau.

Busana ini memiliki 4 bagian pada bagian pertama terdapat *inner* dengan potongan lengan barrel dengan material bridal satin terdapat detail payet pada bagian lingkaran leher bagian bawah kerah dan ujung bawah lingkaran lengan, pada bagian kedua terdapat *vest* dengan songket Siak dikombinasikan dengan bridal satin serta terdapat potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah dengan detail sulam tekat yang asimetris, pada bagian ketiga terdapat *obi belt* dengan material bridal satin terdapat detail payet pada bagian bawah obi belt dan sisi kiri obi belt terdapat potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah dengan detail sulam tekat, pada bagian keempat terdapat celana dengan material bridal satin dan pada sisi kiri dan sisi kanan celana terdapat potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah dengan detail sulam tekat. Aksesori yang dikenakan pada busana *ready to wear deluxe* adalah tanjak pada bagian kepala dan bros pin pada bagian *vest*.

Pada penciptaan karya ini pengkarya menerapkan garis lurus vertikal diterapkan pada bagian busana potongan *inner*, bagian depan *vest*, garis resleting, *obi belt*, dan celana. Garis lurus horizontal diterapkan pada bagian busana ujung lengan *inner*, ujung *inner*, ujung *vest*, ujung *obi belt*, ujung celana. Garis lurus diagonal diterapkan pada bagian busana sisi kiri dan sisi kanan *vest*, ujung potongan busana yang berbentuk tabir hias langit-langit berbentuk lidah. Garis lengkung pada bagian busana lengan *inner*, garis leher, kerung lengan, dan motif pada teknik sulam tekat. Pengkarya menerapkan bentuk potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak yang berbentuk lidah. Ukuran yang diterapkan oleh pengkarya adalah ukuran standar L pria. Warna yang diterapkan pengkarya pada busana ini yaitu terdapat warna hijau, merah, dan kuning yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Tekstur yang terdapat pada busana ini yaitu tekstur dari sulam tekat.

Pada busana ini memiliki harmoni pada potongan kain dan tekstur dari teknik hias sulam payet dan sulam tekat, serta harmoni dalam pemilihan warna yang sesuai dengan konsep yang diangkat. Proporsi tubuh yang cocok mengenakan busana ini seseorang dengan tubuh tinggi dan tubuh berisi. Keseimbangan yang terdapat pada busana tersebut keseimbangan simetris dan asimetris pada potongan busana. *Center of interest* pada busana ini yaitu *inner* dengan kerah tinggi, terdapat potongan tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak, detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis. Kontras yang terdapat pada karya ini yaitu penggunaan warna gelap dan terang seperti warna hijau emerald, marun, dan kuning cerah. Kesatuan yang terdapat pada karya ini yaitu kesatuan pada penerapan bentuk pada potongan busana dari tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak dan warna dari pelaminan Melayu Siak itu sendiri.

C. Analisis Busana Haute Couture "Suji Singgasana"



Gambar 7. Busana *Haute Couture* Versi 1
(Foto: Aris Hendra, 2026)



Gambar 8. Busana *Haute Couture* Versi 2
(Foto: Aris Hendra, 2026)

Karya ketiga dengan judul Suji Singgasana merupakan busana *modest wear* dengan ukuran L, busana ini dipadukan dengan warna hijau, kuning, dan merah yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Material bahan yang digunakan pada busana ini yaitu kain bridal satin, kawasaki silk, plisket satin, dan songket Siak dengan motif bunga tanjung yang merupakan motif khas Riau. Busana ini memiliki konsep unsur pelaminan Melayu Siak yang divisualkan dalam bentuk tabir yang menjulur seperti lidah-lidah dan terdapat detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis yang merupakan motif khas Riau.

Busana ini memiliki 3 bagian pada bagian pertama terdapat *inner dress* dengan material kawasaki silk, pada bagian kedua terdapat dress asimetris dengan material bridal satin dikombinasikan dengan plisket satin terdapat detail payet pada bagian lengkungan dress asimetris, pada bagian ketiga terdapat *outer* multifungsi dengan material songket pada bagian lengan terdapat potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah dengan detail sulam tekat yang berlayer dengan material bridal satin dan kawasaki silk serta terdapat detail payet pada lengan outer layer pertama dan layer kedua. Aksesoris yang dikenakan pada busana *haute couture* adalah *headpiece* pada bagian kepala, anting-anting, kalung, *belt*, gelang, dan cincin.

Pada penciptaan karya ini pengkarya menerapkan garis lurus vertikal diterapkan pada bagian busana potongan *inner dress*, lengan *inner dress*, garis resleting, dan potongan sisi kiri dan sisi kanan dress asimetris,. Garis lurus horizontal diterapkan pada bagian busana ujung lengan *inner dress*, ujung *inner dress*, ujung dress asimetris, ujung *outer*. Garis lurus diagonal diterapkan pada bagian busana yaitu ujung potongan busana yang berbentuk tabir hias langit-langit berbentuk lidah. Garis lengkung pada bagian busana lengan busana, garis leher, kerung lengan, siluet busana, potongan busana dan motif pada teknik sulam tekat. Pengkarya menerapkan bentuk potongan berbentuk tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak yang berbentuk lidah. Ukuran yang diterapkan oleh pengkarya adalah ukuran standar L wanita. Warna yang diterapkan pengkarya pada busana ini yaitu terdapat warna hijau, merah, dan kuning yang mana warna tersebut merupakan warna khas pelaminan Melayu Siak. Tekstur yang terdapat pada busana ini yaitu tekstur dari sulam tekat.

Pada busana ini memiliki harmoni pada potongan kain dan tekstur dari teknik hias sulam payet dan sulam tekat, serta harmoni dalam pemilihan warna yang sesuai dengan konsep yang diangkat. Proporsi tubuh yang cocok mengenakan busana ini seseorang dengan tubuh tinggi, tubuh berisi, dan tubuh langsing. Keseimbangan yang terdapat pada busana tersebut keseimbangan simetris dan asimetris pada potongan busana. *Center of interest* pada busana ini yaitu *inner dress* dengan kerah tinggi, terdapat potongan tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak, detail sulam tekat dengan motif kaluk pakis. Kontras yang terdapat pada karya ini yaitu penggunaan warna gelap dan terang seperti warna hijau emerald, marun, dan kuning cerah. Kesatuan yang terdapat pada karya ini yaitu kesatuan pada penerapan bentuk pada potongan busana dari tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak dan warna dari pelaminan Melayu Siak itu sendiri.

KESIMPULAN

Karya dengan judul “*Modest Wear Dengan Unsur Tabir Pelaminan Melayu Siak*” menggunakan perpaduan material wastra songket Siak dengan motif bunga tanjung yang merupakan motif khas Riau. Pada karya ini memiliki 3 tingkatan busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang diproduksi dengan ukuran standar L wanita dewasa dan pria dewasa.

Teknik yang pengkarya gunakan dalam penciptaan busana yaitu jahit standar butik dengan menggunakan *lining* (*furing*) agar hasil jahitan tampak bersih dan rapi. Teknik hias yang pengkarya aplikasikan pada busana yaitu teknik sulam payet dan teknik sulam tekat. Dalam perwujudan karya busana pengkarya menonjolkan bentuk dari tabir hias langit-langit pelaminan Melayu Siak berbentuk lidah, dan potongan busana yang longgar tidak membentuk lekukan tubuh.

Karya busana yang diciptakan oleh pengkarya dipamerkan pada sebuah event *fashion show* malenggang 4 dengan judul “*Fashion Fusion*” yang diselenggarakan pada tanggal 2 Juni 2026 di galeri gedung pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darussamin, Z. (2019). *Dialektika Islam*. hal, 1. Depok Sleman Yogyakarta. KALIMEDIA.
- Ernawati, dkk (2008). *Tata Busana untuk SMK jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- GEMA. (2018). Indonesia Menuju Kiblat Fesyen Muslim Dunia. *Direktorat Jenderal Industri Kecil Dan Menengah, edisi Juni*(Hijup), 1–80.
- Jamil, A., Mufti, D., & Aprilia, N. (2021) Proses Pengepresan Busana Wanita Di Kelurahan Klamalu Distrik Mariat Kabupaten Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Sevice*, 2(2), 9-17.
- Martin, R. Koda, H. (1995). New York. *The Metropolitan Museum of Art*.
- Moenir, D. (1985). *Pelaminan*. Padang. Proyek Pengembangan Museum.
- Rohana, S. (2008). *Upacara Tradisional Melavu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya*. 121. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Cantri, S. A.(n.d.). (2013). *Dasar desain ii*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suwardi, M. S. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wesnina, M. S, Rahayu, (2025). *ESTETIKA PADA DESAIN BUSANA*. Jawa Tengah. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021). Efektivitas zero waste fashion terhadap pengurangan limbah tekstil dalam pembuatan busana ready-to-wear. *Jurnal Tata Busana*, 10(2), 191–200. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/41820>
- Azzahrah, N., & Nursari, F. (2023). Penerapan Metode Zero Waste Fashion Pada Perancangan Busana Modest Moderen. *Moda*, 5(1). <https://doi.org/10.37715/moda.v5i1.3165>
- Dita B. Wiwin. W. (2022). *EKSPLORASI TEKNIK LEKAPAN PADA BUSANA PESTA DENGAN SUMBER IDE RUMAH BOLON DAN BUNGA ANGGRESK TIEN*. <https://doi.org/10.35886/damoda.v3i2.214>
- Hassan, F. H., Kasi, P. M., Shaharuddin, N. A., & Kechil, M. F. A. (2019). Islamic And Modest Fashion Lifestyle. *Journal of Islamic Management Studies*, 2(1), 79–88. <http://publications.waim.my/index.php/jims/article/view/123>.
- Ilfa, S. N., Ahmad, B., Taufik, A. (2024). Bentuk *Pelaminan* sebagai Interior Istana Basa Pagaruyuang. <http://dx.doi.org/10.26887/relief.v3i3.4913>
- Karina, A. W. (2024). *Journal of Fashion & Textile Design Unesa. Fashion*, 1, 128–137. <https://share.google/HpvhY8jwHafShSjLM>

- Leliana Sari, D. A. P. (2021). Penciptaan Busana Haute Couture Dengan Konsep Burung Jalak Bali. *Moda*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/moda.v3i2.1950>
- Pramudyarini, R. A. (2022). Modest, modesty in style. *Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1, 1–11. <https://proceeding.senirupaikj.ac.id/index.php/ICDAD/article/view/62>
- Putu Wiweka Ari Dewanti, P., Wulansari, V., Dwi Cahya Laksmi, M., & Gede Jaya Putra, I. (2023). Penerapan Yoga Surya Namaskar Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Online) SENADA*, 6, 126–135. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Ratuannisa, T. (2024). *GENERALISASI PAKAIAN MUSLIM MENJADI PAKAIAN SOPAN DI TAHUN 2010-AN*. 4(2), 1–10. <https://share.google/SyaPvGgtSsJPPae45>
- Robiha, A., & Wahyuningsih, U. (2023). Hemisveric sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.26740/baju.v4n1.p59-66>
- Rofi, H., Jufrinaldi, J., & Akromullah, H. (2022). Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *V-Art: Journal of Fine Art*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.26887/vartjofa.v2i2.2687>
- Saemah Yusof & Mulyadi Mahamood. (2015). Seni Sulaman Tekat Tradisional Dalam Tekstil Melayu. *ICOMHAC2015 Eproceedings*, 344–367. <http://ir.uitm.edu.my/id/eprint/35694/1/35694.pdf>
- Thalib, S. V., Arifiana, D., Rahayu, I. A., & Wiyono, A. (2023). PENCIPTAAN DESAIN BUSANA MUSLIM MODEST WEAR DENGAN INSPIRASI NOOR INAYAT KHAN Safira Valentina Thalib 1) , Deny Arifiana 2) , Imami Arum Tri Rahayu 3) dan Agus Wiyono 4). *Jurnal Online Tata Busana Volume 12, No 2, Juli 2023* <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Tata-Busana/Index>, 12(2), 8–15.
- Zulfa. (2010). ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU PADA MASA KESULTANAN SIAK
<https://media.neliti.com/media/publications/98288-ID-adat-istiadat-perkawinan-masyarakat-mela.pdf>.